

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya aksi damai berawal dari beredarnya pidato Basuki Tjahja Purnama (Ahok) di hadapan warga Kepulauan Seribu pada 27 september 2016 berkenaan dengan Surat Al-Maidah ayat 51 di dunia maya, pidato Basuki Tjahja Purnama (Ahok) menjadi kontroversi di kalangan umat Muslim karena pidatonya yang dianggap menistakan agama oleh umat Muslim, dari kejadian tersebut Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa ahok telah menistakan agama Islam sehingga dari pidato Basuki Tjahja Purnama (Ahok) ini berbuah tuntutan oleh sejumlah ormas Islam dan menuntut Basuki Tjahja Purnama (Ahok) untuk diadili karena telah menistakan agama, akan tetapi meskipun Basuki Tjahja Purnama (Ahok) sudah menjadi tersangka tidak langsung mendekap dalam bui sehingga sebagian umat Islam tidak puas karena Basuki Tjahja Purnama (Ahok) tidak langsung ditahan, dari ketidakpuasan inilah sejumlah tokoh muslim melahirkan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI. (Zuhro dalam Ahmad Kurniawan dan Syahputra, 2017: 29)

“Lambatnya proses hukum terhadap penistaan agama memunculkan Aksi Bela Islam yang berlangsung tiga kali. Aksi Bela Islam I pada 14 Oktober 2016, Aksi Bela Islam II pada 4 November 2016 (Aksi 411) dan Aksi Bela Islam III 2 Desember 2016 (Aksi 212), Aksi Bela Islam II yang terjadi Pada tanggal 4 November 2016 ini tidak mendapatkan hasil karena juru runding Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI dalam perundingannya dengan Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla berjalan alot akan tetapi Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla meminta waktu selama dua minggu untuk merelalisasikan kasus penistaan Agama ini akan tetapi massa tidak bisa menerima hasil dari perundingan sehingga massa mempunyai inisiatif untuk bermalam di depan istana negara kericuhan akhirnya terjadi setelah adzan isya para massa di paksa untuk membubarkan barisan aksi akan tetapi massa tidak membubarkan diri melainkan bergerak menginap di pagar luar Gedung MPR/DPR Komisi Hukum memberikan jaminan akan menekan pemerintah pusat untuk

memenuhi janjinya di depan massa Aksi Damai. Baru setelah pukul 04.05 WIB pagi secara resmi runding Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI membubarkan aksi bela islam. (<https://m.tempo.co/begini-kronologi-aksi-demo-4-november-versi-gn-pf-mui> diakses 10-04-2017 02:45 WIB)".

Era yang sarat akan perkembangan teknologi, khususnya teknologi Informasi dan komunikasi, baik cetak maupun elektronik. Jarak Madura yang jauh dengan Jakarta, dewasa ini tidak lagi menjadi suatu persoalan dalam pencarian informasi. Kemudian teknologi ini, tidak hanya mampu memudahkan masyarakat dalam menerima informasi melainkan juga memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menyebarkan berita tersebut. Melalui pesawat cerdas (*smartphone*), dengan sosial media berupa facebook, instagram, twitter ataupun yang lainnya, memberikan dampak yang cukup nyata dalam penyebaran berita penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Sehingga penyebaran tidak hanya dilakukan melalui mulut ke mulut saja. Dan tak ayal, seruan ajakanpun sudah mulai berterbangan untuk menghadiri aksi damai di Jakarta.

Beberapa berita online juga turut aktif dalam memberitakan tentang aksi 212 diantaranya adalah seperti berikut ini:

Liputan6.com, Jakarta - Jutaan manusia yang menamakan dirinya Gerakan Nasional Pembela Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF MUI) berkumpul pada Jumat 2 Desember 2016 siang itu. Hujan deras sempat turun beberapa kali, tak menyurutkan massa untuk terus berdatangan ke lapangan Monas, Jakarta. Mereka menuntut ditegakkannya hukum atas dugaan kasus penistaan agama. (Liputan6, 24 Februari 2017, 06:01 WIB)

Koran Sulindo – Ketua Dewan Pembina GNPF MUI Rizieq Syihab dan ormas Front Pembela Islam (FPI) tidak akan mengikuti aksi 212 Jilid II yang akan diselenggarakan Selasa (21/2) besok.

“Dalam aksi 212, 21 Februari 2017 pengurus GNPF tidak ikut aksi. Habib Rizieq selaku Dewan Pembina, termasuk Pak Munarman tidak ikut turun karena itu domainnya umat,” kata pengacara GNPF MUI, Kapitra Ampera, di Jakarta Selatan, Minggu (19/2). (Koran Sulindo, 20 Februari 2017)

Aksi bela Islam ini lebih mengutamakan kepada aksi damai yang di serukan oleh ulama kepada seluruh masyarakat di seuruh Indonesia, tentu saja kabar ini di

dengar oleh para masyarakat yang ada di seluruh Indonesia, kabar ini seperti angin yang langsung menghampiri seluruh masyarakat seruan ulama ini didengar juga oleh ulama yang ada di Madura tentu saja seruan ini tidak dibiarkan seperti angin lewat saja.

Mendengar akan diadakannya lagi aksi damai jilid III pada tanggal 2 Desember 2016 masyarakat sangat antusias apalagi adanya seruan dari ulama untuk mengikuti aksi damai ini sebagai jihad membela agama Islam, seluruh pelosok negeri mendengar seruan ulama termasuk di pulau Madura yang notabennya masyarakat Madura sami'na wa atho'na (kami mendengar dan kami ta'at) terhadap Kiai, Kiai menempati kelas sosial paling atas dalam masyarakat Madura. Stratifikasi sosial di Madura jika dilihat dari dimensi agama hanya ada dua lapisan. Yaitu *santre* (santri) dan *banne santre* (bukan santri). Pengaruh Kiai cukup beragam tergantung pada asal usul genealogis (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dimiliki, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat, dan faktor pendukung lainnya. (Ma'arif, 2015:126-127)

Kiai merupakan tokoh yang sangat dihormati di kalangan seluruh masyarakat Madura, apapun yang dikatakan oleh Kiai masyarakat Madura akan selalu mengikuti, Madura merupakan salah satu wilayah yang sangat kental akan agamanya, sehingga seseorang yang mempunyai ilmu agama tinggi masyarakat Madura akan semakin menghormatinya, orang yang hanya menguasai ilmu umum saja penghormatan masyarakat akan berbeda dengan orang yang mempunyai ilmu agama tinggi.

Para ulama di Madura juga mengamini apa yang dikatakan oleh ulama yang ada di Jakarta, para Kiai memberikan intruksi kepada pondok-pondok pesantren yang ada di Desa-Desa untuk berpartisipasi dalam aksi damai ini, kabar partisipasi ini tidak harus menunggu lama sampai pada para Kiai yang ada di Desa-Desa, Kiai memberikan kabar kepada masyarakat di sekitar pondok yang ingin mengikuti aksi damai yang ada di Jakarta, Kiai tidak harus mengerahkan para santri-santrinya untuk mengikuti aksi damai ini. Masyarakat yang mengetahui seruan Kiai ini bukan lantas hanya diam saja, masyarakat sangat antusias dengan seruan Kiai untuk mengikuti aksi damai.

Kabupaten Pamekasan tidak ketinggalan juga untuk berpartisipasi mengirim massa pondok-pondok Pesantren banyak yang menyerukan ajakan untuk jihad ini, termasuk pondok pesantren Aram-Aram Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang menjadi titik temu bagi simpatisan wilayah pantura untuk pemberangkat ke Jakarta pada tanggal 2 Desember 2016, karena Kiai merupakan salah satu Kiai yang di segenani di Wilayah pantura sendiri dan masyarakat Wilayah pantura memilih pondok Pesantren Aram-Aram Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan ketimbang pondok-pondok Pesantren yang ada di wilayah pantura lainnya.

Pada hari Rabu tanggal 30 November 2016 masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi sudah berkumpul di pagi hari pada pukul 07:00 WIB di pondok Pesantren Aram-Aram Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan untuk pemberangkatan, para simpatisan ini menunggu sampai pukul 10:25 WIB untuk berangkat karena tidak semua masyarakat yang tepat waktu, rombongan berangkat dengan menggunakan angkotan bis mini (Elf) dan bis sekitar 22 bis mini dan 2 bis besar para rombongan tidak langsung bertemu satu titik tapi simpatisan yang berangkat dari Kabupaten Pamekasan bertemu di Sunan Ampel beristirahat dan sekalian shalat Ashar berjemaah para simpatisan juga tidak luput dari pemeriksaan oleh aparat keamanan, para simpatisan lebih banyak menginap dalam perjalanan dan tidur di dalam bis masing-masing sesuai bis yang mereka tumpangi dari pemberangkatan berhenti hanya untuk buang air kecil, shalat dan membersihkan badan, di setiap wilayah yang di masuki oleh rombongan simpatisan ini tidak luput dari pemeriksaan oleh aparat keamanan terakhir pemeriksaan di lakukan di kota Brebes sebelum masuk tol panjang.

Para rombongan sampai di kota Jakarta sesudah adzan ishak pada hari Kamis malam jum'at tanggal 01 Desember 2016, seharusnya para rombongan ini bisa sampai lebih awal akan tetapi para rombongan saling menunggu para rombongan yang lain di jalan sehingga menyebabkan keterlambatan sampai di tempat, para rombongan bermalam dan beristirahat di masjid, adzan subuh simpatisan shalat berjemaah dan bersiap-siap untuk mengikuti long march aksi yang akan di lakukan tanggal 02 Desember 2016 (Aksi 212) para simpatisan seluruh Indonesia

yang mengikuti ini bertemu di satu titik yaitu halaman Monumen Nasional, aksi damai ini mulai dengan pembacaan Al-qur'an yang dilanjutkan dengan menyanyikan Indonesia Raya setelah menyanyikan lagu kebangsaan, massa aksi damai lalu dipandu untuk menyanyikan mars bela Islam, kegiatan aksi damai ini mempunyai kesepakatan hanya melakukan pelaksanaan do'a bersama yang akan dilangsungkan sesudah shalat jumat, Presiden Joko Widodo didampingi Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin juga berpartisipasi dengan mengikuti shalat jumat berjamaah bersama puluhan ribu umat Islam.

Aksi damai 2 Desember 2016 (Aksi 212) selesai setelah shalat jumat dan do'a bersama para simpatisan mulai meninggalkan tempat dan pulang kerumah masing-masing akan tetapi simpatisan yang dari pondok Pesantren Aram-Aram Desa Sotaber Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

Antusiasme masyarakat ini tidak hanya berlaku pada masyarakat yang berangkat ke Jakarta saja, tapi terjadi juga pada masyarakat yang tidak berangkat karena beberapa alasan seperti keuangan dan jauhnya perjalanan yang di tempuh melalui darat, inisiatif yang di lakukan oleh Kiai yaitu melakukan istigosah di alun-alun monumen arek lancor Kota Pamekasan, ada beberapa pondok yang mengijinkan para santrinya untuk mengikuti istigosah ini tentu saja masyarakat juga antusias karena masih bisa berpartisipasi melakukan aksi damai meskipun tidak harus mengikuti aksi damai yang di Jakarta, meskipun tidak sebanyak massa yang ada di Jakarta tapi masyarakat yang ada di Kota Pamekasan juga sangat antusias menyambut seruan para Kiai.

Berkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis, ada beberapa penelitian terdahulu sebagai informasi sekunder atau awal yang dapat digunakan sebagai sumber informasi. Beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat dilihat sebagai berikut: penelitian pertama yakni Tri Sundari dengan *judul Peran Politik Kiai di Pedesaan*. Abdullah Afandi dengan *judul Peran dan Fungsi Kiai (Studi Kasus Di kecamatan Tanon Kabupaten Sragen)*, penelitian berikutnya oleh Mujiono dengan *judul Keterlibatan Kiai Dan Ustad Dalam Politik Praktis Dan*

Implikasinya Terhadap Minat Belajar Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadin Limpung Batang.

Dari beberapa penelitian terdahulu dan observasi sementara, hal ini sangat menarik untuk diteliti, untuk mendapatkan informasi mengenai mobilisasi masa yang dilakukan oleh Kiai pada Aksi Demo 212 di Pondok Pesantren Aram-Aram, Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Oleh sebab itu peneliti menyusun laporan penelitian sebagai tindak lanjut dari penelitian yang akan dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Mobilisasi Massa yang dilakukan Oleh Kiai Pada Aksi Demo 212 di Pondok Pesantren Aram-Aram Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka maksud dan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaima Mobilisasi Massa yang di lakukan oleh Kiai Pada Aksi Demo 212 di Pondok Pesantren Aram-Aram Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian lainnya dalam membahas masalah yang berhubungan dengan Kiai dan Mobilisasi Massa.
2. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam perumusan masalah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat secara umum supaya mengetahui proses Kiai dan mobilisasi masa di Pondok Pesantren Aram-Aram Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.
2. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian lain yang berhubungan dengan klan dan mobilisasi masa
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang klan dan mobilisasi masa.